



Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD

Ely Fike Laili Lestari ^{a,1*}, Prihma Sinta Utami ^{a,2}

^a Universitas Insan Budi Utomo, Indonesia

¹ellyfike@gmail.com*; ²prihmasintautami@budiotomomalang.ac.id

* Penulis Korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Mei 2024

Accepted, Juni 2024

Published, Juli 2024

Kata Kunci:

Nilai, Pendidikan Karakter, Mitologi Jawa, Tradisi, Seret Gedhang.

Cara Mengutip:

Lestari, E.F.L., Utami, P.S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12(2), pp 230-244.

Abstrak

Tradisi merupakan wujud pola perilaku dan aturan tidak tertulis yang ada dalam suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini yaitu tradisi seret gedhang di Desa Sumpersari Tumpang, Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1)Menggali nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi seret gedhang; 2)Menggali nilai mitologi Jawa dalam tradisi seret gedhang; 3)Mengintegrasikan nilai pendidikan karakter pada tradisi seret gedhang pada pembelajaran IPS SD. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumpersari, Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Tumpang, Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada 7 nilai pendidikan karakter dalam tradisi seret gedhang yaitu gotong royong, religius, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab 2) Nilai mitologi Jawa pada tradisi seret gedhang yaitu melalui alur neloni, mithoni, brokohan, dan seret gedhang; 3)Nilai pendidikan karakter pada mitologi Jawa seret gedhang dapat diintegrasikan pada pembelajaran IPS SD materi masyarakat dan budaya.

Abstract

Traditions are a form of behavior patterns and unwritten rules that exist in a society. One tradition that is still carried out today is the gedhang drag tradition in Sumpersari Tumpang Village, Malang Regency. The aims of this research are to: 1) Explore the values of character education in the drag gedhang tradition; 2) Exploring the value of Javanese mythology in the drag gedhang tradition; 3) Integrating the value of character education in the gedhang drag tradition in elementary school social studies learning. This research was conducted in Sumpersari Hamlet, Bojongsalaman Village, Tumpang District, Malang City. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through field observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of data collection were then analyzed descriptively qualitatively. The results of the research show: 1) There are 7 values of character education in the seret gedhang tradition, namely mutual cooperation, religion, tolerance, discipline, environmental care, social care, and responsibility 2) Javanese mythological values in the seret gedhang tradition, namely through the plots of neloni, mithoni, brokohan, and gedhang drag; 3) The value of character education in the Javanese mythology of drag gedahang can be integrated into elementary social studies learning about society and culture.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat beragam, bermukim pada wilayah pulau tertentu dan membentuk budaya di dalamnya. Masyarakat yang bermukim di dalam pulau-pulau yang ada tersebut tentunya memiliki ragam budaya yang menjadi ciri khas daerah dan sudut pandang masyarakat masing-masing. Oleh sebab itulah Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Pasaribu *et al.*, 2023; Ratminingsih & Budasi, 2018). Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki keistimewaan yang harus dihargai serta dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan yang diberikan oleh nenek moyang bagi generasi selanjutnya (Wulansari & Utami, 2020; Yame *et al.*, 2022). Namun, pada kenyataan di lapangan bahwa kebudayaan-kebudayaan lokal mulai luntur dan tidak dikenal oleh generasi muda. Generasi muda saat ini lebih banyak mengenal dan mempelajari budaya asing yang lebih *trend* dan mudah dikenal.

Budaya lokal mulai memudar sementara pengaruh budaya asing semakin meningkat melalui berbagai saluran seperti media sosial, televisi, dan internet. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin memudahkan perolehan budaya dari berbagai belahan dunia, sehingga seringkali lebih menarik perhatian generasi muda (Triwardani & Rochayanti, 2014). Mereka cenderung mengadopsi gaya hidup, fashion, bahasa dan adat istiadat budaya asing, sedangkan nilai-nilai, tradisi dan adat istiadat setempat mulai dilupakan dan dianggap kuno. Fenomena ini mengancam kelestarian warisan budaya lokal yang harus dilindungi dan dilestarikan sebagai bagian dari jati diri bangsa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan maupun masyarakat untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya melestarikan dan menghargai budaya lokal serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aryani & Abubakar, 2019; Irhandayaningsih, 2018).

Selain sebagai upaya untuk mengenalkan budaya lokal pada generasi muda pada identitas masyarakat Indonesia juga dapat dijadikan sebagai upaya pengenalan pendidikan karakter pada masyarakat. Budaya lokal erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena nilai-nilai yang dikandungnya seringkali mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang penting dalam pengembangan karakter individu. Tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab dan kerja keras, yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter (Nurchayawati *et al.*, 2022). Dengan memahami dan menginternalisasikan budaya lokal, masyarakat tidak hanya mengenal jati diri dan jati diri bangsa, namun juga membangun landasan moral yang kuat. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah, dalam tindakan sehari-hari dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat memahami dan mengapresiasi budaya lokalnya, mereka cenderung mempertimbangkan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mungmachon, 2012). Selain itu, budaya lokal turut melestarikan jati diri dan keberagaman bangsa serta membangkitkan rasa bangga dan memiliki terhadap warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pemajuan budaya lokal juga merupakan investasi untuk membentuk karakter dan integritas yang kuat pada individu dan masyarakat secara keseluruhan (Selicato, 2016; Setiawan, 2017).

Dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia, budaya Jawa merupakan budaya yang masih kental dengan mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada. Budaya Jawa yang masih mempertahankan pada identitas dan nilai asli dalam budaya tersebut sangat sulit dipengaruhi oleh pengaruh dari luar (Adea *et al.*, 2021). Hal inilah yang akhirnya memunculkan adanya mitos yang

masih terus berkembang di masyarakat. Berbagai mitos yang masih bertahan di zaman modern ini adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan hasil perpaduan kebudayaan zaman Jawa asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan zaman pra Islam. Mitologi Jawa adalah bagian dari pewarisan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh generasi-generasi sebelumnya. Tradisi lisan, seperti dongeng dan legenda, sering kali menyampaikan cerita-cerita mitologis dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pesurnay, 2018; Ratminingsih *et al.*, 2020). Dengan demikian, mitologi Jawa dan tradisi bersatu untuk membentuk suatu warisan budaya yang kaya dan kompleks. Tradisi-tradisi ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Jawa dan memberikan kerangka makna untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu tradisi yang mempertahankan identitas lokal masyarakat yaitu tradisi *Seret Gedhang* yang berkembang dan dikenal di wilayah Jawa Timur. *Seret Gedhang* terdiri dari kata “*seret*” dan “*gedhang*”, “*seret*” berasal dari kata “*menyeret*” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online “*menyeret*” adalah tindakan atau proses menarik atau menahan sesuatu dengan cara menjalakan atau menariknya melalui permukaan yang kasar atau halus. Secara harfiah, menyeret sering kali menggambarkan gerakan atau tindakan menggeser atau menarik sesuatu di atas permukaan tanah, lantai, atau media lainnya. Pada dasarnya ritual *Seret Gedhang* pada masyarakat Jawa dilaksanakan secara turun-temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai nilai upacara itu sendiri. Ritual ini dijalankan merupakan suatu kewajiban dan seharusnya masyarakat akan merasakan ada hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya.

Pada masyarakat Jawa Timur, terutama penduduk di Kota Malang Desa Sumpangsari ritual *Seret Gedhang* masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *Seret Gedhang* menjadi adat kebudayaan Masyarakat Jawa Timur. *Seret Gedhang* adalah sebuah tradisi atau upacara yang berasal dari budaya Jawa, Indonesia. Upacara ini biasanya dilakukan untuk melancarkan proses pertama kali seorang anak belajar berjalan, di mana anak tersebut menarik pisang yang akan dipertunjukkan kepada keluarga, kerabat, dan tetangga sebagai perayaan dan tanda syukur atas kelahiran anak tersebut. Tradisi ini memiliki makna dan simbolisasi yang dalam, serta memperkuat hubungan sosial antara anggota keluarga dan masyarakat. *Seret Gedhang* yang ada di Desa Sumpangsari Tumpang memanglah masih dilaksanakan, namun dengan seiring berjalannya waktu maka pelaksanaan ritual ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, selain itu masyarakat yang melaksanakan tradisi ini hanya mengetahui makna secara umum tentang pelaksanaan *Seret Gedhang* dan tidak mengetahui nilai yang terkandung di setiap prosesnya.

Keterkaitan nilai-nilai pendidikan karakter dengan tradisi Jawa tidak hanya memperkaya pembentukan moral dan etika individu, tetapi juga melestarikan kearifan lokal yang berharga dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui pendidikan yang memadukan nilai-nilai tersebut, generasi muda dapat mewarisi dan memperkuat nilai-nilai luhur budaya Jawa untuk mencapai keberlanjutan sosial yang lebih baik (Blessinzka, 2019; Hidayah *et al.*, 2019). Memperkenalkan budaya lokal memiliki banyak manfaat dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai positif pada masyarakat, khususnya dalam lingkungan pendidikan (Laili *et al.*, 2023). Oleh karena itu, memasukkan budaya lokal ke dalam pendidikan merupakan strategi yang sangat penting untuk mengembangkan individu dengan integritas moral, kecerdasan emosional dan kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat secara positif. Hal ini juga mendukung upaya melestarikan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa dan negara kita.

Berdasarkan pada analisis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di masyarakat Malang, Jawa Timur terutama pada tradisi *seret gedhang* masih terus berlangsung dengan pemahaman antara nilai dan makna mitos yang masih beriringan dalam masyarakat. Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh Amirudin dengan judul

“Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Malang”. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak ketika lahir melalui tradisi mitoni atau dengan kata lain tedhak siten. Pada tradisi ini memiliki nilai keislaman antara lain tanggung jawab, akhlak semangat, serta tidak mudah putus asa. Persamaan penelitian yang telah dilakukan bahwasannya sama-sama menggali tentang nilai tradisi dalam masyarakat Malang terutama ketika anak telah lahir. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis tradisi yang dianalisis, pada penelitian sebelumnya difokuskan pada tradisi mitoni, sedangkan pada penelitian ini fokus pada tradisi seret gedhang (Amirudin, 2019). Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Humairoh & Mufti dengan judul “Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni”. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi pada kelahiran bayi ini menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, hal ini juga berhubungan dengan kepercayaan Hindu-Budha dan bersinggungan dengan agama Islam. Pada penelitian ini mengandung nilai religius dan nilai sosial, moral yang akan bermanfaat pada sang bayi, keluarga, maupun masyarakat (Humairoh & Mufti, 2021). Persamaan penelitian ini sama-sama menilite tradisi yang ada di Jawa terutama Malang terkait kelahiran bayi, perbedaannya terletak pada tradisi dan analisis nilai yang diteliti. Novelty penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis tradisi seret gedhang yang diteliti ini belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain. Selain itu, pada penelitian ini akan menggali nilai-nilai pendidikan karakter pada mitologi Jawa serta mengintegrasikannya dengan pembelajaran IPS SD. Pendekatan analisis mitologi Jawa untuk melihat nilai pendidikan karakter, khususnya pada tradisi seret gedhang belum pernah dianalisis. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk melihat dan mencari tahu tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi seret gedhang. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai rujukan peneliti lain yang akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi dan Mitologi Jawa Sarat Nilai

Kebudayaan lokal adalah seperangkat adat istiadat, tata krama, nilai, norma, bahasa, kesenian, dan tradisi yang khas pada suatu daerah atau masyarakat tertentu. Kebudayaan lokal mencerminkan keunikan identitas dan karakteristik masyarakat yang tinggal di sana dan merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan lokal merupakan aset berharga yang mencerminkan kekayaan dan keberagaman suatu bangsa. Oleh karena itu, melestarikan dan melestarikan budaya lokal merupakan tanggung jawab bersama baik masyarakat lokal maupun negara serta lembaga terkait. Tradisi adalah praktik atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencakup beragam aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama yang membentuk identitas dan karakter masyarakat. Tradisi biasanya diadakan dan diamalkan dalam bentuk upacara, perayaan, ritual, dan adat istiadat sehari-hari yang dianggap penting oleh anggota masyarakat.

Tradisi Jawa adalah adat istiadat, tata krama, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, seni, bahasa, dan kuliner (Setyaningsih, 2020). Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian integral dari identitas budaya Jawa. Pada tradisi Jawa ini terdapat upacara adat, seni pertunjukkan, bahasa dan sastra Jawa, makanan dan arsitektur tradisional (Budiarto, 2020). Pada tradisi Jawa ini muncul yang dinamakan dengan istilah mitologi. Mitologi Jawa merupakan kumpulan cerita, legenda dan kepercayaan seluruh masyarakat Jawa dan diwariskan secara turun temurun. Kisah-kisah tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti asal usul alam semesta, dewa-dewa dan makhluk gaib, serta peristiwa-peristiwa legendaris yang membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai masyarakat Jawa. Mitologi Jawa banyak mengandung nilai-nilai

luhur yang mengajarkan kearifan, moral dan etika kepada masyarakat. Banyak cerita mitologi Jawa yang menjelaskan fenomena alam dan erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Mitologi Jawa juga menampilkan karakter dengan kekuatan supernatural, seperti dewa dan dewi, raksasa, dan roh. Selain itu, mitologi Jawa juga menggambarkan simbolisme yang kuat, berisi banyak simbol dan metafora yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Mitologi adalah kumpulan cerita tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan dunia suatu masyarakat. Kisah-kisah ini sering dikaitkan dengan dewa dan dewi, pahlawan legendaris, dan fenomena alam. Mitologi menawarkan penjelasan tentang asal usul dunia, fenomena alam serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Mitologi mengandung banyak nilai yang berkaitan dengan pengembangan karakter.

Mitologi Jawa dan Keterkaitan dengan Nilai Pendidikan Karakter

Mitologi Jawa kaya akan sumber nilai moral dan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan menggunakan cerita mitologi sebagai sarana pembelajaran, siswa dapat belajar tentang kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, kesetiaan, pengorbanan dan keadilan (Irmawati, 2021). Menerapkan mitologi dalam pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kehidupan mereka. Pelestarian dan penggunaan mitologi Jawa dalam pengajaran juga mendorong pelestarian budaya dan identitas lokal serta menjadikan pendidikan lebih relevan dan bermakna. Pendidikan karakter adalah proses mendidik siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika positif yang membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan jujur. Banyak cerita dan legenda ataupun tradisi terkait mitologi Jawa yang sarat dengan nilai-nilai pembentukan karakter (Harsono *et al.*, 2020; Jamaludin *et al.*, 2021).

Filosofi Vygotsky dikenal berhubungan dengan manusia dan lingkungannya, manusia dapat mengubah lingkungan sesuai keinginan manusia, tidak seperti hewan yang hanya merespon lingkungan (Omrod, 2012). Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan sosial tidak dapat dipisahkan, kecuali pembentukan pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi, siswa tidak dapat dipisahkan dari tempat tinggalnya yang dibentuk oleh status keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Tujuan dari setiap budaya adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, maksud dari makna budaya yang diberikan kepada siswa harus mengarahkan siswa untuk melakukan proses kehidupan secara efektif dan produktif. Interaksi siswa dengan lingkungan sebagai proses pembelajaran dapat dilihat pada salah satu teori Vygotsky yang membahas tentang perkembangan manusia melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD). Konseptualisasi ZPD ini dimulai dari relasi sosialnya, konteks budaya, sejarah dan menelusuri perkembangan metafora temporal yang mencerminkan akar sosiogenetik dari fungsi mental individu (Eun, 2019). Salah satu kemungkinannya adalah pembelajaran tersebut dapat terjadi ketika siswa berada pada tingkat ZPD, dalam pembelajaran ini siswa dengan tingkat perkembangan yang berbeda dapat dibimbing oleh guru atau berkolaborasi dengan teman sebayanya sebagai proses pemecahan masalah, mengembangkan mental dan kognitif siswa. Keterampilan (Bekiryazıcı, 2015).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses untuk memberdayakan dan membina siswa untuk mengembangkan karakter pribadi atau kelompok yang baik (Lovat & Clement, 2016). Hal lain yang dikemukakan Rokhman adalah pendidikan karakter adalah proses pembentukan watak dan pola perilaku seseorang agar mampu membedakan yang baik dan yang buruk serta menerapkan Proses pembentukan karakter memerlukan pendekatan model pembentukan karakter intelektual yang berbasis pada rasa ingin tahu manusia, kepedulian, dan kerendahan hati. Pembentukan karakter sama saja dengan mendorong kebiasaan baik, memperkuat semangat kerja dan memberikan role model atau panutan yang dapat dijadikan

panutan bagi generasi berikutnya (Watson, 2019). Nilai pendidikan karakter pada diri seseorang dapat dilihat langsung dari kepribadian dan perilakunya. Seseorang yang mempunyai akhlak dan tingkah laku yang baik dapat dikatakan mempunyai akhlak yang baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas) RI telah menetapkan 18 ciri nilai pendidikan yang diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dirancang untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik agar menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan beretika (Arkadiantika *et al.*, 2020; Kemendiknas, 2011). Berikut nilai pelatihan untuk 18 karakter terkait yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Putry, 2019). 18 nilai pendidikan karakter relevan dengan kurikulum merdeka yang dikembangkan di sekolah saat ini, tujuan perspektif pendidikan karakter sangat relevan dengan tuntutan pada kurikulum merdeka saat ini yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemanfaatan IT (Al Kahar, 2021; Amanullah, 2020; Sanjaya *et al.*, 2021). Pendidikan karakter dan budaya lokal sangat erat kaitannya, karena budaya lokal seringkali menjadi sumber nilai moral dan etika yang tertanam dalam pendidikan karakter. Berikut beberapa keterkaitan pendidikan karakter dengan budaya lokal (Hidayati *et al.*, 2020; Rohmah & Azizah, 2023):

1. Warisan Nilai-Nilai Mulia: Budaya lokal seringkali mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji dan dilestarikan selama berabad-abad. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kerja keras, keberanian dan rasa hormat terhadap orang lain banyak ditemukan dalam cerita rakyat, tradisi dan kepercayaan setempat.
2. Identitas dan identitas diri: pendidikan karakter berbasis budaya lokal membantu memperkuat identitas dan identitas diri siswa. Ketika siswa memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai budayanya, maka ia akan merasakan kebanggaan dan penghargaan terhadap akar budayanya.
3. Pengantar pluralisme: budaya lokal seringkali mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, siswa dapat belajar menghargai nilai-nilai yang berbeda dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.
4. Mengembangkan empati dan *altruisme*: Cerita dari budaya lokal seringkali mengandung pesan tentang pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain serta memotivasi mereka untuk berbuat baik.
5. Pelestarian dan revitalisasi budaya: melalui pendidikan karakter yang mengintegrasikan budaya lokal, masyarakat dapat lebih memperhatikan pelestarian dan kebangkitan tradisi budaya yang mungkin terancam punah. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, namun juga mendukung kelestarian budaya lokal itu sendiri.
6. Mengembangkan keterampilan sosial: Budaya lokal seringkali mengajarkan norma-norma sosial yang diterima di masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik yang baik.
7. Konteks Lokal untuk Pembelajaran: Budaya lokal memberikan konteks yang penting dan bermakna untuk pembelajaran karakter. Cerita, ritual dan tradisi dapat dijadikan studi kasus atau contoh nyata untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab atau kepemimpinan.

Nilai pendidikan karakter dalam budaya lokal mengacu pada prinsip moral dan etika yang tertanam dalam tradisi, kepercayaan, dan praktik masyarakat lokal (Pertwi & Sudrajat, 2022;

Samsuri & Marzuki, 2016; Wulansari & Utami, 2020). Nilai-nilai inilah yang menjadi landasan perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang yang baik. Berikut beberapa nilai pendidikan karakter yang sering dikaitkan dengan budaya lokal:

1. Kesetiaan dan Bhakti: Kesetiaan terhadap keluarga, masyarakat, dan kepercayaan merupakan aspek penting dalam banyak budaya lokal. Kesetiaan misalnya terlihat pada cerita kesetiaan kepada raja atau dewa dalam mitologi lokal.
2. Kerja keras dan tekad: Budaya lokal sering kali mendorong kita untuk menghargai kerja keras dan tekad untuk mencapai tujuan hidup. Misalnya saja cerita rakyat tentang tokoh-tokoh yang menemui rintangan dan tantangan.
3. Peduli terhadap sesama: Nilai-nilai seperti gotong royong, gotong royong dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama merupakan bagian penting dari budaya lokal yang mengajarkan solidaritas dan kepedulian terhadap masyarakat. Keadilan dan kejujuran: Prinsip-prinsip ini sering muncul dalam tradisi hukum tradisional atau cerita tentang keberanian memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menghormati orang yang lebih tua: Budaya lokal sering kali menekankan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, leluhur, atau orang yang dihormati di masyarakat. Hal ini mencerminkan pengakuan atas nilai pengalaman dan kebijaksanaan yang diakui secara tradisional.
5. Kesederhanaan dan Syukur: Nilai-nilai seperti kesederhanaan hidup dan rasa syukur terhadap hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilakukan oleh budaya lokal.
6. Keberanian dan Tekad: Kisah heroik dari mitologi atau sejarah lokal seringkali menginspirasi nilai-nilai seperti keberanian dalam menghadapi rasa takut dan ketabahan dalam mengikuti prinsip yang benar.
7. Kesabaran dan ketenangan: Kemampuan mengelola emosi, menghadapi kesulitan dengan sabar dan mencari solusi dengan tenang merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam banyak budaya lokal.
8. Kemandirian dan tanggung jawab: Budaya lokal seringkali mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat, serta kemandirian untuk mengatasi kesulitan hidup.
9. Kecintaan terhadap tanah air dan lingkungan: Budaya lokal seringkali mengedepankan nilai-nilai seperti cinta tanah air, pelestarian dan penghormatan terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu. Penekanan dalam pendekatan fenomenologi penelitian ini adalah subyektif dari perilaku orang, mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengetahui mengapa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari tentang Tradisi Seret Gedhang. adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2024.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala adat di Desa Summersari, Tumpang, yang berinisial S, kepala Desa Summersari Tumpang yang berinisial I dan dua tokoh Masyarakat Summersari Tumpang yang berinisial B. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah melalui analisis jurnal. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan sumber data primer yaitu ketua adat desa

Sumbersari ini didasarkan pada pengetahuan, pengalaman yang dimiliki tentang tradisi Seret Gedhang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Seret Gedhang di Desa Summersari Tumpang.

Seperti yang kita ketahui Kebudayaan Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kaya dan bervariasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya tersendiri, mulai dari adat istiadat, seni, kuliner, hingga Bahasa, salah satunya yaitu tradisi Seret Gedhang di Desa Summersari Tumpang yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada informan 1 atas nama bapak berinisial S pada tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan oleh anaknya yang berinisial M pada tanggal 10 Januari 2024 menjelaskan sebagai berikut:

“Proses tradisi seretan gedhang langkah pertama yaitu kita menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: pisang 1 sisir, tali, dan uang receh secukupnya. kemudian diikat bagian pangkal pisang nya menggunakan tali untuk diikatkan pada kaki atau tangan anak tersebut. Kemudian anak tersebut berjalan dengan menyeret pisangnya sementara teman-temannya mengikuti berjalan dibelakangnya, setelah berjalan kurang lebih 5 langkah teman-temannya bisa berebut pisang yang diseret anak tersebut. Setelah berebut pisang selesai kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua adat yang ada dikampung itu sekaligus pembagian tumpeng dan makan bersama. kemudian sebelum acara selesai, ritual terakhir yaitu tebar uang recehan di halaman rumah untuk diperebutkan teman-temannya yang menghadiri ritual tersebut” (10/01/24).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada informan 2 terhadap kepala adat berinisial I pada tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan oleh Masyarakat setempat pada tanggal 10 Januari 2024 menjelaskan sebagai berikut:

“Sama halnya dengan informan pertama ritual seret Gedhang dengan cara mengikat pisang dikaki anak kemudian anak tersebut dibiarkan berjalan sendiri dan diakhiri dengan do'a bersama beserta dengan makan bersama” (10/01/24).

Selanjutnya diperkuat hasil wawancara yang dilakukan pada informan 3 terhadap kepala desa berinisial B pada tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan oleh Masyarakat setempat pada tanggal 10 Januari 2024 menjelaskan sebagai berikut:

“Pada dasarnya sama dengan informan pertama dan kedua bahwa ritual seret gedhang dengan cara mengikat pisang dikaki anak kemudian anak tersebut dibiarkan berjalan sendiri dan diakhiri dengan do'a bersama beserta dengan makan bersama. Pada kegiatan ritual ini anak dilatih untuk kemandiriannya dalam mencoba berjalan dan menghadapi rintangan” (10/01/24).

Nilai Mitologi Jawa yang ada pada Tradisi Seret Gedhang di Desa Summersari Tumpang.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada informan ketua adat pada tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan oleh anak yang berinisial M pada tanggal 10 Desember 2023 menjelaskan sebagai berikut :

“Sebelum prosesi ritual tradisi Seret Gedhang sebenarnya ada ritual lainnya yang dimulai dari anak masih dalam kandungan, diantaranya anak dalam kandungan berusia 3 bulan yang disebut dengan Neloni. Dalam ritual Neloni sebagai bentuk rasa Syukur karena telah

diberikan anugrah berupa momongan, keselamatan, do'a untuk bayi dan calon ibu. Kemudian anak dalam kandungan berusia 7 bulan yang disebut dengan Mitoni. dalam ritual Mitoni ada sejumlah hidangan yang disajikan, antara lain rujak tujuh jenis buah, waluh atau labuh, kencur(umbu-umbian), tumpeng lengkap dengan lauk ikan laut, ayam ingkung, sayur, nasi liwet, ketupat, lepet, tujuh jenis bubur, jajan pasar dan dawet. Setelah sehari anak tersebut dilahirkan diadakan prosesi Brokohan”(10/12/23).

Tradisi yang dilakukan pada masyarakat Jawa setelah kelahiran bayi memberikan ciri khas tersendiri. Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan analisis penelitian tentang tradisi neloni yang dilakukan setelah bayi lahir. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri hasil penelitian menunjukkan bahwasannya ada 7 rangkaian yang dilakukan setelah bayi lahir ke dunia yaitu neloni, tingkepan, mendem ari, brokohan, sepasaran, puputan, serta selapanan. Adapun dari hasil penelitian ini bahwa rangkaian kegiatan neloni ini memiliki makna ucapan rasay syukur kepada Tuhan YME atas nikmat yang sudah diberikan (Putri, 2023). Pada hasil penelitian lain juga pernah dilakukan analisis terhadap prosesi neloni pada lahiran bayi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayyubi menunjukkan hasil bahwasannya ritual neloni ini memiliki makna nilai religius pada masyarakat Jawa. Makna religius ini dapat menjadi gambaran ucapan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan Tuhan YME (Al-Ayyuubi, 2020) .

Brokohan merupakan upacara yang dilakukan sehari setelah sehari dilahirkan. *Brokohan* sendiri berasal dari kata Brokoh-an yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. pada prosesi *brokohan*, para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan dan berkumpul sebagai tanda turut berbahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi brokohan memiliki arti penting dalam kelahiran bayi yaitu menunjukkan bahwa terdapat nilai kebersamaan, nilai religius, kerjasama dan optimisme dalam hidup. Nilai yang terkandung dalam tradisi brokohan ini menjadikan penguat dalam menjalankan kehidupan (Ghofur, 2022). Wawancara selanjutnya yang dilakukan pada ketua adat tentang ritual seret gedhang dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Selanjutnya ritual Seretan Gedhang yang dilakukan pada saat anak mulai belajar berjalan. Menurut mitos warga setempat dilaksanakannya tradisi Seret Gedhang agar anak tersebut segera bisa berjalan dengan lancar. Salah satu syarat seret Gedhang menggunakan pisang raja dengan harapan kelak anak tersebut setelah dewasa menjadi orang yang sukses seperti raja. untuk uang receh atau uang coin yang ditebarkan pada ritual seret Gedhang dengan harapan agar anak tersebut diberikan rezeki yang berlimpah. Sedangkan nasi tumpeng diberikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena anak sudah bisa berjalan” (10/12/23).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada informan kepala desa pada tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang pada tanggal 10 desember 2023 menjelaskan sebagai berikut :

“Pada Masyarakat sangat dipercaya karena dalam mitologinya dapat mempercepat jalan anak balita dan dapat dipercaya anak tersebut tidak memiliki sifat pelit kepada sesama manusia” (10/1/24).

Diperkuat hasil wawancara yang dilakukan pada informan berinisial B yang dilakukan pada 10 Januari 2024 terkait tradisi seret gedhang dihasilkan sebagai berikut:

“Mitologi Jawa pada tradisi Seret Gedhang sangat dipercaya sebagai warisan leluhur yang dijalankan oleh Masyarakat setempat sebagai ritual mempercepat jalan anak balita di desa Sumpersari Tumpang” (10/01/24).

Nilai Karakter yang terkandung dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada informan 1 atas nama bapak merinisial S pada tanggal 10 januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan anaknya berinisial M pada tanggal 9 januari 2024 menjelaskan sebagai berikut:

“Pertama-tama, tradisi ini mengajarkan nilai gotong-royong dan solidaritas. Proses seret gedhang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat, menciptakan suasana kerja sama dan saling bantu-membantu dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, nilai kebersamaan dan rasa persaudaraan juga tercermin dalam tradisi ini. Aktivitas bersama dalam seret gedhang menguatkan ikatan antara anggota masyarakat, membangun hubungan sosial yang erat, dan menciptakan atmosfer kekeluargaan. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dan mendukung satu sama lain.” (10/01/24).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada informan 2 atas nama bapak merinisial I pada tanggal 10 januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan anaknya berinisial M pada tanggal 9 januari 2024 menjelaskan sebagai berikut:

“Tradisi seret gedhang juga mencerminkan nilai tanggung jawab. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk mengajarkan pentingnya bertanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing dalam masyarakat. Selanjutnya, nilai kejujuran dan integritas juga dapat dipetik dari tradisi ini” (10/01/24).

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan pada informan 3 atas nama bapak merinisial B pada tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan anaknya berinisial menjelaskan sebagai berikut:

“Proses seret gedhang yang dilakukan dengan kejujuran dan kebersihan hati menciptakan integritas dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan jujur dan berintegritas. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan karakter dari tradisi seret gedhang, masyarakat Jawa dapat memperkaya landasan moral dan etika mereka. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kebaikan bersama” (10/01/24).

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan pada ketua adat dengan inisial tanggal 10 Januari 2024 mengenai tradisi Seret Gedhang yang dilakukan anaknya berinisial menjelaskan sebagai berikut:

“Nilai Pendidikan karakter dalam tradisi Seret Gedhang ini sangat berkaitan dengan nilai kemasyarakatan, nilai kekeluargaan, yang Dimana Masyarakat sangat di pererat hubungan nya melalui kegiatan gotong royong yang saling membantu Masyarakat memperkuat solidaritas Bersama dan dapat melestarikan budaya pada daerah tersebut. Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Seret Gedhang sangat membantu Masyarakat karena tradisi ini sangat dipercaya memiliki nilai moral yang tinggi yang dapat mempererat hubungan Masyarakat untuk memiliki kebaikan Bersama untuk saling menghargai satu sama lain, dari sini penting bagi Masyarakat untuk terus menjalankan tradisi tersebut”(10/01/24).

Tradisi Jawa memiliki arti yang luas salah satunya dalam pengembangan pendidikan karakter. Tradisi pada kelahiran bayi Jawa dapat ditarik menjadi salah satu komponen 18 nilai karakter yang dapat diajarkan pada siswa atau mahasiswa di kelas. Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa upacara atau tradisi Jawa kelahiran bayi seperti neloni, brokohan, tedak siten, selapanan, memiliki nilai pendidikan karakter terutama dalam mengenalkan makna nilai religius. Selain itu terdapat pesan moral yang dapat diambil untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang jauh lebih baik pada kehidupan selanjutnya (Wahyudhi, 2021; Widyanita & Sudrajat, 2023).

Integrasi Nilai Karakter yang terkandung dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang dengan Mata Pelajaran IPS SD

Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Republik Indonesia dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa (Sumarni *et al.*, 2023). Materi yang diajarkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Beberapa materi dasar IPS dari kurikulum merdeka tingkat SD ini pada tingkatan kelas 1-3 mengedepankan tema umum tentang diri sendiri dan keluarga (Kurniawati *et al.*, 2021; Oktaviani, 2022). Kemudian pada tingkat kelas 4-6 mengembangkan topik yang lebih spesifik yang mengkaitkan tentang geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, pemerintahan dan kewarganegaraan (Kenyon & Christoff, 2020; Nugraha, 2022; Wijayanti & Muthali'in, 2023). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 7 nilai karakter yang ditemui yaitu gotong royong, religius, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari hasil analisis nilai-nilai yang ditemukan tersebut dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS SD pada tingkat kelas 1-3 tentang tema diri dan keluarga. Tradisi ini dapat diintegrasikan sebagai salah satu pengenalan pada diri sendiri, silsilah keluarga dikaitkan dengan nilai religius. Selanjutnya masih pada tingkat kelas 1-3 tentang tema lingkungan lebih menekankan pada pengenalan budaya sekitar. Pada tingkat kelas 4-6 dapat dikaitkan pada tema spesifik yaitu sosiologi yang mengenalkan pada materi masyarakat dan budaya. Menghargai keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat di Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat memadukan nilai-nilai tradisional Jawa dengan perkembangan teknologi modern sehingga teknologi yang dihasilkan tidak hanya maju secara teknis tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya yang kuat. Dengan bantuan hasil penelitian dapat dikembangkan kurikulum yang lebih komprehensif, yang selain pada aspek kognitif juga menekankan pada pembentukan karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai yang diturunkan dari tradisi Jawa seperti gotong royong, kejujuran dan tanggung jawab, dapat menginspirasi inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

SIMPULAN

Tujuan dari peneliti melakukan penelitian pada tradisi Seret Gedhang adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi Seret Gedhang dan juga memahami mitologi Jawa yang terdapat pada tradisi tersebut, dan nilai Pendidikan karakter yang diterapkan masyarakat setempat. Dari penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa tradisi seret gedhang ini sangat mempunyai manfaat yang besar dalam masyarakat setempat karena mempererat hubungan bermasyarakat melalui gotong royong, dan bersolidaritas dalam menyelesaikan suatu kegiatan juga mempererat hubungan kekeluargaan melalui silaturahmi agar hubungan kekeluargaan tidak

terputus.dari sini juga peneliti melihat sangat penting bagi masyarakat untuk terus menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat agar kebudayaan it uterus dilestarikan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adea, A. J. N., Wati, E. K., & Wijaya, I. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa Untuk Menstimulasi Kesantunan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Efektor*, 8(2), 154–166.
- Al-Ayyuubi, M. S. (2020). *WALIMATUL HAMLIL DALAM BALUTAN TRADISI JAWA*.
- Al Kahar, A. A. D. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 67–89.
- Amanullah, M. A. (2020). Pengembangan media pembelajaran flipbook digital guna menunjang proses pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 37–44.
- Amirudin, Y. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 3(1), 137–145.
- Arkadiantika, I., Ramansyah, W., Effindi, M. A., & Dellia, P. (2020). Pengembangan media pembelajaran virtual reality pada materi pengenalan termination dan splicing fiber optic. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 29–36.
- Aryani, I. K., & Abubakar, W. (2019). Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada ‘Filosofi Kentongan’ Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i1.5986>
- Bekiryazıcı, M. (2015). Teaching Mixed-Level Classes with a Vygotskian Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 913–917. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.163>
- Blessinzka, L. (2019). Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa. *BASIC EDUCATION*, 8(5), 487–498.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50–56.
- Eun, B. (2019). The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky’s theories. *Educational Philosophy and Theory*, 51(1), 18–30. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1421941>
- Ghofur, A. (2022). Dimensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Praktik Brokohan Dan Sepasaran. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 1, 135–150.
- Harsono, J., Santoso, S., & Hilman, Y. A. (2020). MITOLOGI SENI REOG PONOROGO VS KAMPANYE PERLINDUNGAN SATWA ANIMAL WELFARE MELALUI PRAKTIK REKAYASA SOSIAL. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 121–135.
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi kearifan lokal jawa dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50–61.

- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 264–278.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Irmawati, I. (2021). Mitologi Pola Tiga Pada Prosesi Tradisi Ngarot Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 3(1), 74–88.
- Jamaludin, M., Aini, N., & Millah, A. S. (2021). Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes. *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies*, 1(1), 45–61.
- Kemendiknas. (2011). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Kenyon, E., & Christoff, A. (2020). Global citizenship education through global children's literature: An analysis of the NCSS Notable Trade Books. *Journal of Social Studies Research*, 44(4), 397–408. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.05.001>
- Kurniawati, L., Ganda, N., & Mulyadiprana, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Monopoli Pada Pelajaran IPS SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 860–873.
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., & Niâ, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan Dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432.
- Lovat, T., & Clement, N. (2016). Service learning as holistic values pedagogy. *Journal of Experiential Education*, 39(2), 115–129. <https://doi.org/10.1177/1053825916628548>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Nugraha, D. (2022). Pengembangan Media Digital Berbasis Motion Graphic pada Pendalaman Materi IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3649–3656.
- Nurchayawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69–79.
- Oktaviani, A. M. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 101–107.
- Omrod, J. E. (2012). Human Learning sixth edition. In *News.Ge*. Pearson.
- Pasaribu, M. S., Manurung, R. L., Farasi, D. R. D. S., & Panjaitan, S. (2023). Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi. *Journal on*

- Education*, 5(4), 14804–14812.
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191–196.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Putri, D. W. (2023). *Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Sebagai Sumber Belajar Biologi*. IAIN Metro.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Ratminingsih, N. M., & Budasi, I. G. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web of Conferences*, 42, 00016. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., & Kurnia, W. D. A. (2020). Local culture-based storybook and its effect on reading competence. *International Journal of Instruction*, 13(2), 253–268. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13218a>
- Rohmah, R. M., & Azizah, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Samsuri, & Marzuki. (2016). Character building for multicultural citizenship within the curricular programs in madrasah aliyah, Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Sanjaya, D. B., Wirabrata, D. G. F., & Handayani, D. A. P. (2021). Menakar merdeka belajar kampus merdeka: Diskursus pembelajaran abad XXI dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 974–990.
- Selicato, F. (2016). Cultural Territorial Systems: Landscape and Cultural Heritage as a Key to Sustainable and Local Development in Eastern Europe. In *Cultural Territorial Systems*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-20753-7>
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme Dan Karakter Kebangsaan. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i1.6457>
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 73–82.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wahyudhi, A. D. A. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tedhak Siten Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus.
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual

character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>

- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (2023). Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 1–7.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Wulansari, B. Y., & Utami, P. S. (2020). Wayang Golek Reog Ponorogo: The Acculturation of Indonesian Culture As Patriotism Character Education Learning Medium to Early Age Children. *KnE Social Sciences*.
- Yame, J. A. L., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Pengembangan Buku Teks Berbasis Budaya Lokal (Lego-Lego) Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 773–780.